

**Jurnal Pendidikan dan Pemikiran**

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>  
Halaman UTAMA: <http://jurnal-stainurulfalahairmolek.ac.id/index.php>

---

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PRILAKU DA'I IKMI ( STUDI DI  
KELURAHAN MARPOYAN DAMAI KECAMATAN TANGKERANG BARAT  
KOTA PEKANBARU)**

**Aprianto**

[Aprianto.sbk@gmail.com](mailto:Aprianto.sbk@gmail.com)

**Afrida Yanis**

[afridayanis085@gmail.com](mailto:afridayanis085@gmail.com)

**Novri Susanti Suparman**

[novrisusantisuparman@gmail.com](mailto:novrisusantisuparman@gmail.com)

**Juni Erpida Nasution**

[erfida\\_yuni@yahoo.co.id](mailto:erfida_yuni@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Persepsi masyarakat terhadap perilaku da'i IKMI Kota Pekanbaru yang merupakan proses aktivitas masyarakat dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan perilaku da'i dan muballigh IKMI Kota Pekanbaru berdasarkan informasi yang ditampilkan dari yang dipersepsikan. Perilaku tersebut mencakup : (1) keteguhan dan ketegasan da'i dalam memegang prinsip-prinsip dasar agama Islam (Akidah Islam), (2) komitmen da'i dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam berdakwah dan (3) popularitas da'i sebagai panutan umat (*Uswatun Hasanah*). Persepsi masyarakat terhadap komitmen da'i IKMI Kota Pekanbaru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, dalam persepsi masyarakat, para da'i tetap memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam berdakwah, yang terlihat dari intensitas dalam memenuhi/mengisi undangan pengajian /ceramah. Namun di antara masyarakat ada persepsi yang berkembang dan komentar miring yang menyebutkan bahwa da'i dan muballigh IKMI Kota Pekanbaru identik dengan amplop, semakin tebal amplop semakin termotivasi untuk mengisi ceramah agama/pengajian dan semakin berapi-api dalam menyampaikan orase ceramahnya.

Persepsi masyarakat terhadap popularitas da'i IKMI Kota Pekanbaru sebagai panutan umat (*Uswatun Hasanah*) masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap da'i sesuai dengan tingkat senioritas dan popularitas masing-masing da'i. Yang paling populer dan digemari oleh masyarakat adalah Da'i Kondang dan Da'i Lucu. Sedangkan Da'i yang monoton dan serius dalam menyampaikan pengajian kurang digemari masyarakat. Persepsi terhadap Da'i IKMI Kota Pekanbaru yang sudah populer sebagai Da'i Kondang, Lucu dan Pilihan masyarakat, biasanya memiliki jadwal yang cukup padat sehingga masyarakat merasa kesulitan untuk dapat mengundang da'i yang menjadi pilihan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap perilaku keagamaan yang menunjukkan kedewasaan dan kematangan Da'i IKMI Kota Pekanbaru, adakalanya yang positif dan adakalanya yang negative. Masyarakat memiliki persepsi negative terhadap da'i IKMI yang monoton dalam menyampaikan pengajian, tidak menerima perbedaan pendapat, bersikap kaku dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, berpenampilan

eksklusif dan tertutup. Sebaliknya, masyarakat memiliki persepsi positif terhadap da'i IKMI yang memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam, bersikap terbuka terhadap semua golongan dan mampu memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi, menghargai pendapat orang lain dan berlapang dada dalam menerima perbedaan pendapat, mampu memberikan contoh yang baik dalam segala hal, dan tampil dan bergaya hidup apa adanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perilaku da'i IKMI Kota Pekanbaru mencakup : (1) faktor situasional dan (2) faktor personal. Faktor situasional mencakup : cara menyebut sifat orang, media, gerakan orang, petunjuk wajah, dan cara mengucapkan lambang-lambang verbal. Sedangkan faktor personal mencakup : pengalaman dan konsep diri.

**Key Words : *Perspektif Masyarakat, Perilaku Da'i IKMI***

## PENDAHULUAN

Seseorang yang berinteraksi dengan orang lain biasanya didahului oleh persepsi sosial, yaitu persepsi mengenai orang lain.<sup>1</sup> Demikian juga halnya seorang Juru Dakwah (*Da'i, Muballigh*) yang bermaksud menyampaikan pesan-pesan Dakwah<sup>2</sup> kepada masyarakat di lingkungannya sudah tentu didahului oleh persepsi sosial mengenai kepribadiannya. Persepsi sosial semacam ini biasanya dalam bentuk penilaian, kesan dan komentar orang lain, misalnya "ia disebut sebagai *muballigh* terkenal, kepribadiannya cukup baik, perkataan dan perbuatannya sama serta memiliki kapasitas ilmu yang mumpuni dan seterusnya." Hal ini sejalan dengan keberadaan Islam sebagai agama dakwah, yang di dalamnya ada usaha menyebarluaskan kebenaran kepada semua manusia, mengajak umat Islam untuk senantiasa meningkatkan keimanan dan amal shaleh, dan sebagai tugas suci sehingga dengan itu kebenaran dapat terwujud dalam pikiran, kata-kata, dan perbuatan. Dakwah Islamiyyah merupakan aktivitas mengajak manusia masuk ke jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh (*kaffah*) untuk mewujudkan ajaran Islam menjadi kenyataan (amal shalih) dalam kehidupan pribadi (*syalisiyah*), keluarga (*usrah*), kelompok (*jama'ah*), dan masyarakat.<sup>3</sup>

Ketika suatu gerakan dakwah diharapkan menjadi sebuah mesin penggerak yang efektif, maka penyiapan para *da'i* dan *muballigh* yang handal sesuai dengan bidang keahliannya sudah menjadi suatu keniscayaan. Sebab, betapa pun baiknya sebuah institusi dan lembaga dakwah, ia tidak akan pernah menjadi sesuatu yang bermakna dan bernilai ketika tidak diisi oleh pelaku-pelaku dakwah yang kompeten.<sup>4</sup> Sebab, tidak jarang *muballigh* tampil dalam sebuah kemasan dakwah dengan tampilan-tampilan kosmetikal, dan bahkan, karena tuntutan publik seseorang *muballigh* ditampilkan dan menampilkan diri dengan topeng-topeng kesalehan dan kemampuan retorika yang dilatihkan secara instan. Para *muballigh* instan ini bisa jadi muncul di berbagai tempat

<sup>1</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2007), h. 25.

<sup>2</sup> H. Salamdanis, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Penerbit Surau, 2003), h. 75-86.

<sup>3</sup> Amrullah Ahmad, *Laboratorium Dakwah Dalam Perspektif Kurikulum Fakultas Dakwah ; Sebuah Kajian Pendahuluan*, (Semarang : IAIN Wali Songo, 1994), h. 2.

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah*, (Jogjakarta: SI Press, 2002), h. 21-22.

sehingga dikagumi oleh umat dengan kekaguman yang berlebihan karena tampilan kosmetikalnya yang kemudian mempengaruhi image, persepsi dan opini publik.<sup>5</sup>

Bahkan akhir-akhir ini ada gejala idolatry yang kurang sehat dalam dunia dakwah, sehingga sebuah kemasan dakwah yang direduksi menjadi sebuah pertunjukan ‘hiburan’ dianggap menjadi lebih penting daripada sebuah gerakan dakwah yang sistemik dan sistematis. Dalam konteks dakwah menurut pengertian ‘awam’, peran para *muballigh* instan ini sangat dirasakan penting oleh umat. Bahkan dalam realitas dakwah, yang sudah direduksi menjadi kemasan *tabligh bil lisân*,<sup>6</sup> justeru pengaruh para *muballigh* instan ini yang banyak mendominasi pemahaman keislaman umat Islam. Terkadang sikap kritis umat yang sudah begitu mengidolakan para *muballigh*nya tidak tumbuh subur. Bahkan ironisnya, sikap *taqlid* terasa lebih menjamur daripada sikap kritis umat Islam dalam memahami pesan-pesan dakwah para *muballigh* instan tersebut. Pelajaran-pelajaran mereka tidak jarang dijadikan sebagai catatan kaki oleh penggemar fanatik mereka, dan bahkan tidak jarang dijadikan sebagai alas berpikir, bersikap dan bertindak.

Menyikapi fenomena ini, Ikatan Masjid Indonesia (IKMI) sebagai salah satu lembaga Dakwah Islamiyyah yang didirikan sejak tanggal 26 April 1973 di Jakarta sebagai pusatnya dan di Riau secara resmi didirikan pada tanggal 10 Desember 1973 sebagai Koordinator Wilayah dan Koordinator Kota Pekanbaru,<sup>7</sup> lembaga Dakwah ini senantiasa berupaya menjaga citra para *muballigh*nya sebagai pelaku dakwah yang terkadang memudar karena faktor internal *muballigh* sendiri, karena dinamika internal yang terhenti, dapat melemahkan potensi dan keberhasilan dakwahnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pengurus IKMI Koordinator Kota Pekanbaru dalam menyelesaikan masalah internal *muballigh* adalah dengan meningkatkan Kompetensi dan Sumber Daya Manusianya (SDM) melalui peningkatan kualitas pendidikan,<sup>8</sup> di samping itu untuk meningkatkan kompetensi *muballigh*, Pengurus IKMI Koordinator Kota Pekanbaru juga telah menyiapkan Program sebagai berikut :

1. Tarbiyah pengurus IKMI yang selain dijadikan satu dengan tarbiyah umum bagi jamaah (kajian umum rutin IKMI) juga membentuk kajian Halaqoh/Liqo’.
2. Silaturahmi intern pengurus dan juga pertemuan rutin pengurus baik silaturahmi formal maupun non formal, hal ini sebagai sarana untuk meningkatkan ukhuwah di antara pengurus.
3. *Meeting* divisi dan kepanitiaan acara-acara di setiap event yang diadakan oleh IKMI sebagai sarana memusyawarahkan dan mengevaluasi kegiatan yang akan/telah dilakukan.
4. *Out Bond training* kepengurusan dan untuk kaderisasi.<sup>9</sup>

Begitu pentingnya menjaga citra *muballigh* di mata masyarakat sehingga upaya-upaya tersebut menjadi sangat penting agar jangan sampai masyarakat sebagai objek

<sup>5</sup> Amrullah Ahmad, *op. cit.*, h. 3

<sup>6</sup> Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shaheh al-Bukahri*, (Semarang : Toha Putra, 2003), Juz VI, h. 410.

<sup>7</sup> Sumber Data, *Dokumentasi*, IKMI Kota Pekanbaru, Jalan Todak – Udang Putih Marpoyan Damai, Pekanbaru 2011.

<sup>8</sup> Sumber Data : *Dokumentasi*, IKMI Kota Pekanbaru, Jalan Todak – Udang Putih Marpoyan Damai, Pekanbaru 2011.

<sup>9</sup> Sumber Data, *Dokumentasi*, IKMI Kota Pekanbaru, Jalan Todak – Udang Putih Marpoyan Damai, Pekanbaru 2011.

dakwah memberikan persepsi negatif terhadap *muballigh* (pelaku dakwah) Kota Pekanbaru. Sebab, persepsi yang kurang baik dari masyarakat justeru akan dapat melemahkan potensi dan keberhasilan dakwah (tujuan Dakwah). Segala tindakan manusia terhadap sesuatu biasanya dilatarbelakangi oleh terbangunnya persepsi tertentu sebelumnya. Jika masalah persepsi ini dapat dipahami dengan baik, maka akan mudah pula memahami mengapa sebuah komunitas bersikap dan melakukan tindakan tertentu terhadap sesuatu. Demikian juga halnya dengan persepsi yang tumbuh dalam image masyarakat terhadap sosok, prilaku dan sikap para *da'i* IKMI Kota Pekanbaru. Prilaku dalam hal ini dimaksudkan sebagai tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dalam perspektif ini seorang yang ingin memiliki citra baik dan dipersepsikan sebagai orang baik di dalam keluarganya atau di lingkungannya, maka ia harus bisa menunjukan prilaku dan sikapnya sebagai orang baik secara konsisten.<sup>11</sup> Dalam konteks tersebut, masyarakat Kota Pekanbaru memiliki perbedaan persepsi terhadap prilaku *da'i* IKMI Kota Pekanbaru, ada persepsi yang positif dan negatif dan ada persepsi baik dan yang kurang baik terutama dari masyarakat yang berdomisili di sekitar Sekretariat IKMI Jl. Todak/ Jl. Udang Putih Kelurahan Marpoyan Damai Pekanbaru, sebagai berikut :

1. Ketika para *da'i* IKMI dipersepsikan oleh masyarakat sebagai kelompok orang-orang yang berperilaku konsisten, tegas dan teguh dalam memegang prinsip-prinsip dasar agama Islam, di sisi lain ada beberapa orang *da'i* yang dipersepsikan sebaliknya oleh masyarakat sebagai orang-orang yang kaku, tidak fleksibel, kurang tegas dan kurang teguh pendirian.
2. Ketika para *da'i* IKMI dipersepsikan oleh masyarakat sebagai orang-orang yang memiliki komitmen dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam berdakwah ; di sisi lain ada beberapa orang *da'i* yang dipersepsikan sebaliknya oleh masyarakat sebagai orang-orang yang kurang aktif dalam kegiatan memakmurkan masjid termasuk shalat berjama'ah lima waktu, penyelenggaraan jenazah dan jarang hadir di masjid ketika diundang untuk mengisi pengajian/ ceramah.
3. Ketika para *da'i* IKMI dipersepsikan oleh masyarakat sebagai orang-orang yang memiliki kapasitas Ilmu Agama dan akhlak al-karimah, di sisi lain ada beberapa orang *da'i* yang dipersepsikan sebaliknya oleh masyarakat sebagai orang-orang yang hanya pandai bicara, suka bergunjing dengan sesama (*ghibah* dan *namimah*), ketimbang membahas masalah (*bahtsu al-masail*) seputar pengajian dan Materi Dakwah.<sup>12</sup>

### Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana latar belakang di atas adalah : “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap prilaku *Da'i* IKMI Kota Pekanbaru?” Selanjutnya, agar penelitian ini lebih terfokus dan mendapatkan hasil yang maksimal, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

<sup>10</sup> Noto Atmojo, *Psikologi Sosial ; Statu Pengantar*, (Jogjakarta : Adicita, 2003), h. 114.

<sup>11</sup> Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 12. Ahmad Mubarak, *Citra Da'i di Mata Masyarakat*, [mubarak-institute.blogspot.com/.../citra-dai-di-mata-masyarakat.html](http://mubarak-institute.blogspot.com/.../citra-dai-di-mata-masyarakat.html), diakses 10 Januari 2012.

<sup>12</sup> Sumber Data, *Observasi*, Pekanbaru Nopember-Desember 2011.

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku Da'i IKMI Kota Pekanbaru dan apa saja konsepsi masyarakat terhadap perilaku Da'i IKMI Kota Pekanbaru?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perilaku Da'i IKMI Kota Pekanbaru ?

## PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Pengertian dan Ruang Lingkup

Menurut Robbins dalam Suharnan, Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan mereka.<sup>13</sup> Meski demikian apa yang dipersepsikan seseorang dapat berbeda dari kenyataan yang obyektif. Menurut Davidoff, persepsi adalah :

*“Suatu proses yang dilalui oleh suatu stimulus yang diterima panca indera yang kemudian diorganisasikan dan diinterpretasikan sehingga individu menyadari yang diinderanya itu.”*<sup>14</sup> Persepsi psikologis ini dalam prakteknya dapat melebar ke persepsi sosial (*social perception*).

Menurut W.A. Gerungan, persepsi sosial adalah kemampuan melihat dan memahami secara cepat pada perasaan, sikap, dan kebutuhan orang lain. Pengertian persepsi sosial seperti itu akan lebih nampak jelas kalau dikaitkan dengan masalah kepemimpinan.<sup>15</sup> Berpangkal dari pengertian persepsi sosial di atas inilah yang akan dipakai dalam konteks penelitian ini. Ada dua kata kunci untuk memahami konstruksi “persepsi sosial” tersebut, yaitu : sikap dan kebutuhan. Yang dimaksud dengan “sikap” adalah tindakan sebagai hasil (produk) dari proses sosialisasi, di mana seseorang menampilkan reaksi sesuai dengan rangsang (stimulus) yang diterimanya.<sup>16</sup>

Menurut Notoatmodjo, ada banyak faktor yang akan menyebabkan stimulus masuk dalam rentang perhatian seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian besar yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah faktor yang melekat pada objeknya, sedangkan faktor internal adalah faktor yang terdapat pada orang yang mempersepsikan stimulus tersebut,<sup>17</sup> sebagai berikut :

#### 1. Faktor Eksternal

Faktor internal terdiri dari : (1) Kontras : Cara termudah dalam menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik warna, ukuran, bentuk atau gerakan, (2) Perubahan Intensitas : Suara yang berubah dari pelan menjadi keras, atau cahaya yang berubah dengan intensitas tinggi akan menarik perhatian seseorang, (3) Pengulangan (*repetition*) ;

Dengan pengulangan, walaupun pada mulanya stimulus tersebut tidak termasuk dalam rentang perhatian kita, maka akan mendapat perhatian kita, (4) Sesuatu yang baru (*novelty*) ketahui, (5) Sesuatu yang menjadi perhatian orang

<sup>13</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Penerbit Srikandi, 2005), h. 24.

<sup>14</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jogjakarta: Andi Offset, 2007), h. 20.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 138.

<sup>16</sup> Mar'at, *Sikap Manusia, Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1981), h.

<sup>17</sup> Notoatmojo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rinneka Cipta, 2005), h. 35.

banyak ; suatu stimulus yang menjadi perhatian orang banyak akan menarik perhatian seseorang.

## 2. Faktor Internal

Faktor Internal : (1) Pengalaman atau pengetahuan ; pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang telah dipelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi., (2) Harapan (*expectation*) : harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus, (3) Kebutuhan ; kebutuhan akan menyebabkan seseorang menginterpretasikan stimulus secara berbeda. Misalnya seseorang yang mendapatkan undian sebesar 25 juta akan merasa banyak sekali jika ia hanya ingin membeli sepeda motor, tetapi ia akan merasa sangat sedikit ketika ia ingin membeli rumah, (4) Motivasi ; motivasi akan mempengaruhi persepsi seseorang. Seseorang yang termotivasi untuk menjaga kesehatannya akan menginterpretasikan rokok sebagai sesuatu yang negative, (5) Emosi ; Emosi seseorang akan mempengaruhi persepinya terhadap stimulus yang ada. Misalnya seseorang yang sedang jatuh cinta akan mempersepsikan semuanya serba indah, (6) Budaya ; seseorang dengan latar belakang budaya yang sama akan menginterpretasikan orang-orang dalam kelompoknya secara berbeda, namun akan mempersepsikan orang-orang di luar kelompoknya sebagai sama saja.

Persepsi pada dasarnya merupakan suatu proses yang terdiri dalam pengamatan seseorang terhadap sesuatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan, atau bekerjasama, jadi setiap orang tidak terlepas dari proses persepsi. Persepsi dianggap lebih mendalam jika dibandingkan dengan opini. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Le Boueuf yang mengatakan bahwa:

“Persepsi adalah pemahaman kita terhadap apa yang kita alami. Penafsiran kita terhadap apa yang kita lihat dan apa yang kita dengar yang dipengaruhi oleh kombinasi antara pengalaman masa lalu, keadaan, serta psikologi yang benar-benar sama. Bagi setiap orang, apa yang dipersepsikannya itulah kenyataannya.”<sup>18</sup>

## 2. Masyarakat

Masyarakat berasal dari bahasa arab yaitu *musyarak*, yang memiliki arti sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka.<sup>19</sup> Masyarakat terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi dan saling tergantung satu sama lain atau di sebut *zoon politicon*. Masyarakat yang berarti pergaulan hidup manusia sehimpun orang yang hidup bersama dalam sesuatu tempat dengan ikatan aturan tertentu, juga berarti orang, khalayak ramai.” Masyarakat itu sendiri adalah kelompok manusia yang anggotanya satu sama lain berhubungan erat dan memiliki hubungan timbal balik.<sup>20</sup> Menurut Hasan Sadily memberi pengertian bahwa masyarakat ialah “Kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses

<sup>18</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada. 2003), h. 48

<sup>19</sup> WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1994), h. 86.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 27.

masyarakat yang menyebabkan terjadi proses perubahan itu.”<sup>21</sup> Sedangkan menurut Plato masyarakat ialah “merupakan refleksi dari manusia perorangan”.

Suatu masyarakat akan mengalami keguncangan sebagaimana halnya manusia perorangan yang terganggu keseimbangan jiwanya yang terdiri dari tiga unsur yaitu nafsu, semangat dan intelegensia.<sup>22</sup>

Masyarakat merupakan lapangan pergaulan antara sesama manusia. pada kenyataannya masyarakat juga dinilai ikut memberi pengaruh terhadap berbagai aspek kehidupan dan perilaku manusia yang menjadi anggota masyarakat tersebut. Atas dasar pertimbangan ini, maka pemikiran tentang masyarakat mengacu pada penilaian bahwa:

- a. Masyarakat merupakan kumpulan individu yang terikat oleh kesatuan dari berbagai aspek seperti latar belakang budaya, agama, tradisi kawasan lingkungan dan lain-lain.
- b. Masyarakat terbentuk dalam keragaman adalah sebagai ketentuan dari Allah, agar dalam kehidupan terjadi dinamika kehidupan sosial, dalam interaksi antar sesama manusia yang menjadi warganya.
- c. Setiap masyarakat memiliki identitas sendiri yang secara prinsip berbeda satu sama lain.
- d. Masyarakat merupakan lingkungan yang dapat memberi pengaruh pada pengembangan potensi individu.<sup>23</sup>

Dari beberapa penjelasan yang telah dijelaskan di atas, dapatlah dipahami bahwa pengertian masyarakat yang penulis maksudkan ialah sekelompok manusia yang terdiri di dalamnya ada keluarga dan masyarakat .

### 3. Da'i dan Tugas Dakwah

#### a. Pengertian Da'i dan Kriterianya

*Da'i* berasal dari kata kerja "*da'a – yad'u – da'wah – da'i*," (دعا – يدعو دعوة) "seorang juru Da'wah" (Da'i) yang berusaha meneruskan dan melestarikan ajaran Islam dengan jalan meningkatkan *pengertian*, kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.<sup>24</sup> *Muballigh* adalah setiap orang yang mengajak, memerintahkan orang di jalan Allah (*fi-Sabiilillah*), atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dakwah dalam bahasa Arab berakar kata dengan huruf د-ع-و (*dal, 'ain, waw*) yang berarti dasar kecenderungan sesuatu disebabkan suara dan kata-kata.<sup>25</sup> Akar kata ini terangkai menjadi asal kata *da'a-yad'u-da'watan*, (*fi'il naqish*), berarti menyeru, memanggil, mengajak, menjamu,<sup>26</sup> atau kata *da'a yad'u*

<sup>21</sup> Hassan Sadily, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), h. 50.

<sup>22</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 29.

<sup>23</sup> H. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 86-87.

<sup>24</sup> Ahmad Yani, *Adab dan Akhlak Muballigh*, (Jakarta: Khairu Ummah, 2010), h. 3.

<sup>25</sup> Abu al-Husain Ahmad bin Faris bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughat*, (Kairo: Musthafa al-Baby al-Halabiy, 1969), Juz II, h. 279. H. Salamdanis, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta : Penerbit Surau, 2003), h. 75.

<sup>26</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an Depag RI, 1973), h. 127.

'an, *da'awahu* berarti Ia menyerunya. Dari kata *al-da'i* jamak *da'atun*, *muannatsnya da'iyatun*, jamak *da'iyatun* berarti orang yang mengajak manusia ke agamanya, atau kepada madzhabnya.<sup>27</sup> Dakwah secara istilah, menurut Ali Mahfuzd:

حث الناس على الخير والهدى والأمر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والإجل.

"Mendorong manusia berbuat kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat yang makruf dan melarang yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat."<sup>28</sup>

Di dalam bidang agama, golongan ini dikenal dengan sebutan ulama, artinya orang yang berilmu (dalam bidang agama), akan tetapi dalam perkembangan masyarakat kontemporer dengan mempertimbangkan pula segala aspek perubahan budaya sebagai akibat kemajuan *science* (ilmu pengetahuan) dan teknologi maka para ulama dengan sendirinya juga dituntut pengetahuannya terhadap berbagai *trend* yang berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus berkembang. Hal ini penting mengingat sasaran (obyek) dakwah juga senantiasa dirangsang oleh kemajuan teknologi dengan segala aspeknya.

Dalam upaya menyusun strategi dakwah dewasa ini di tengah kehidupan remaja yang kompleksitas dalam arus perubahan sosial sebagai akibat kemajuan IPTEK tersebut, maka dai sebagai pelaku dakwah tidak bisa jalan sendiri-sendiri jika yang diharapkan hasil yang memadai. Akan tetapi dai sebagai subyek dakwah, secara kolektif melalui lembaga dakwah melakukan tugas-tugas keumatan dalam bidang dakwah secara proporsional, sehingga dengan demikian ada istilah "*ulama sarjana*" yang artinya seorang ahli dalam bidang agama yang juga memiliki pengetahuan dalam bidang keilmuan tertentu. Begitu juga sebaliknya, dikenal pula istilah "*sarjana ulama*", yakni sebagai seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu, tetapi tetap melekat dalam dirinya suatu prinsip-prinsip agama.

#### **b. Da'i dan Keberhasilan Tujuan Dakwah**

Setiap usaha yang dilakukan tentu mempunyai tujuan yang jelas, agar memperoleh hasil tertentu atas usaha yang dilakukan, artinya ada nilai tertentu yang diharapkan dapat tercapai. Sebenarnya tujuan dakwah itu adalah sama halnya diturunkannya ajaran Islam bagi umat manusia itu sendiri, yaitu untuk membuat manusia memiliki kualitas akidah, ibadah, serta akhlak yang tinggi.<sup>29</sup> Dalam proses penyelenggaraan dakwah, tujuannya adalah merupakan salah satu faktor penting dan sentral, karena pada tujuan itu dilandaskan segenap tindakan

<sup>27</sup> Luis Ma'luf, *Munjid Fiy al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1977), h. 216.

<sup>28</sup> Ali Mahfudz, *Hidayat al-Mursyidin*, (Mesir: Dar al-Kitab al-Arabiyy, 1952), h. 18.

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 60.



dakwah dan merupakan dasar bagi penentuan sasaran dan strategi atau kebijaksanaan serta langkah-langkah operasional dakwah.<sup>30</sup>

Bisri Afandi mengatakan dalam bukunya *Beberapa Percikan Jalan Dakwah* bahwa yang diharapkan oleh dakwah adalah terjadinya perubahan dalam diri manusia, baik kelakuan adil maupun aktual, baik pribadi, maupun keluarga, masyarakat, *way of thinking* atau cara berpikirnya berubah atau cara hidupnya berubah menjadi lebih baik. Yang dimaksudkan adalah nilai-nilai agama semakin dimiliki banyak orang dalam segala situasi dan kondisi.<sup>31</sup> Suatu tujuan yang baik apabila tujuan itu memang menjadi tujuan semua orang, berharga dan bermanfaat bagi manusia, dan bisa dicapai oleh setiap manusia.<sup>32</sup>

Amrullah Ahmad, merumuskan tujuan dakwah, adalah untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan tindakan manusia pada tataran individual dan sosio-kultural dalam rangka terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan.<sup>33</sup> Senada dengan itu, H.M. Arifin, menyatakan bahwa tujuan program kegiatan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah.<sup>34</sup>

Dengan demikian, tujuan dakwah ditekankan pada untuk sikap-sikap mental dan tingkah laku manusia yang kurang baik menjadi lebih baik atau meningkatkan kualitas iman dan Islam tanpa ada tekanan dan paksaan dari siapapun. Begitu pentingnya tujuan dalam setiap aktivitas, maka tujuan itu harus dirumuskan dengan baik sehingga tujuan itu dapat dijadikan sebagai suatu ukuran keberhasilan atau kegagalan. Dalam hal ini merupakan kompas pedoman yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam proses penyelenggaraan dakwah. Begitu pula dengan tindakantindakan kontrol dan evaluasi, yang menjadi pedoman adalah tujuan itu sendiri.

Tujuan dakwah secara umum mengajak umat manusia kepada jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia dan akhirat. Tujuan khusus merupakan perumusan tujuan sebagai perincian daripada tujuan umum dakwah. Hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaan seluruh aktivitas dakwah dapat jelas diketahui kemana arahnya, ataupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah, dengan cara yang bagaimana dan sebagainya secara terperinci.<sup>35</sup>

Dari penjelasan di atas secara keseluruhan baik tujuan umum dan tujuan khusus dakwah adalah:

- a) Mengajak orang-orang non Islam untuk memeluk ajaran Islam (mengislamkan orang-orang non Islam). Firman Allah SWT QS. Ali Imran ayat 20:

<sup>30</sup> A.Rosyad Saleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993,), Cetakan III, h. 19.

<sup>31</sup> Bisri Afandi, *Beberapa Percikan Jalan Dakwah*, (Surabaya : Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel, 1984), h. 3.

<sup>32</sup> M. Syafa'at Habib, *Buku Pedoman Dakwah*, (Jakarta : Wijaya, 1981), h. 133.

<sup>33</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Primaduta, 1983), h. 2.

<sup>34</sup> H.M. Arifin, *Psikologi Dakwah; Suatu Pengantar Studi*, ( Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 4.

<sup>35</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-Ikhlas, 1983), h. 51-54.

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَسْلَمْتُمْ فَإِنْ  
أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بِالصَّيْرِ بِالْعِبَادِ ٢٠

Artinya: "Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), maka katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kamu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya.

- b) Mengislamkan  
orang Islam, artinya meningkatkan kualitas iman, Islam, dan ihsan kaum muslimin, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengamalkan Islam secara keseluruhan (*kaffah*). Firman Allah SWT QS. al-Baqarah (2): 208;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ  
٢٠٨

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

- c) Menyebarkan  
kebaikan dan mencegah timbulnya dan tersebarnya bentuk-bentuk kemaksiatan yang akan menghancurkan sendi-sendi kehidupan individu, masyarakat, sehingga menjadi masyarakat yang tenteram dan penuh keridhaan Allah SWT.
- d) Membentuk  
individu dan masyarakat yang menjadikan Islam sebagai pegangan dan pandangan hidup dalam segala sendi kehidupan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya.<sup>36</sup>
- e) Dakwah  
diharapkan bertujuan akan mampu mengatasi berbagai krisis yang dihadapi oleh manusia modern, baik krisis identitas, krisis legalitas, krisis penetrasi, krisis partisipasi maupun krisis distribusi. Dengan demikian Dakwah Islamiyah bukan hanya menyampaikan kalimat tauhid kepada para pendengar, setelah itu membiarkan mereka menafsirkan apa-apa yang telah disampaikan sekehendak hatinya tanpa bimbingan dan arahan, juga bukan hanya menerangkan hukum-hukum syari'at melalui media massa atau sarana informasi lainnya begitu saja tanpa ditindaklanjuti, akan tetapi harus diwujudkan dengan amalan, baik

<sup>36</sup> Muh. Ali Aziz, *op. cit.*, h. 69.

dengan tingkah laku, pergaulan, maupun adanya kesadaran orang tua mendidik putra-putrinya serta agar setiap orang berkeinginan mengarahkan orang lain.<sup>37</sup>

### c. Da'i dan Obyek Dakwah (*Mad'u*)

Yang dimaksud dengan obyek dakwah adalah sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah. Adapun sasaran yang dituju oleh suatu kegiatan dakwah di sini adalah perbuatan manusia dengan berbagai tipologinya, bukan bangsa jin atau lainnya. Imam al-Ghazali membagi umat manusia ke dalam tiga golongan : (1) Kaum awam, yang dengan daya akalnya yang sederhana sekali, mereka memiliki cara berpikir yang sederhana pula, sehingga mereka tidak dapat menangkap hakekat-hakekat. Mereka mempunyai sifat lekas percaya dan penurut. Golongan ini harus dihadapi dengan sikap memberi nasehat dan petunjuk ( 2 ) ;( الموعدة ) Kaum pilihan (*elect/الخصوص*), yakni kaum yang memiliki daya akal yang kuat dan mendalam. Akalnya tajam dan berpikir secara mendalam sehingga mereka harus didekati dengan sikap menjelaskan hikmah-hikmah; (3) Kaum penengkar. Kaum ini perlu dihadapi dengan *al-Mujadalah*.<sup>38</sup> Senada dengan itu, M. Hasbi Al-Shiddieqy juga membagi manusia menjadi tiga golongan dilihat dari berbagai macam tabiatnya, demikian pula hawa nafsunya dan ukuran kemampuannya menerima kebenaran. Tiga golongan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

(1) Golongan *khashshah*, cirinya, berpengetahuan tinggi, dapat mempergunakan kecerdasan akalnya dan dalam mencari kebenaran mereka biasa menempuh cara-cara ilmiah dan menggunakan logika. Yang termasuk pada golongan ini adalah para ulama, para hukama dan\ para ahli filsafat. Mereka ini jumlahnya sedikit dalam masyarakat; (2) Golongan umum, cirinya, tidak berpengetahuan tinggi, mereka tidak dapat menemukan kebenaran melalui logika, pegangan mereka adalah adat kebiasaan / tradisi walaupun mereka bukan orang-orang yang keras kepala. Cara berpikirnya sangat sederhana dan cenderung berpegang teguh pada apa yang dapat dirasakan panca indera dan menurut hukum alam. Jumlah mereka terbanyak; (3) Golongan pertengahan, cirinya, mempunyai sedikit pemikiran dan cenderung keras kepala serta fanatik pada kebiasaannya. Golongan ini lebih banyak dari golongan yang pertama.<sup>39</sup>

### d. Da'i dan Metode Dakwah

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang dalam bahasa Inggris disebut *method*, yang berarti cara. Pengertian metode oleh H. Abd. Muin Salim, ialah suatu rangkaian yang sistematis dan merujuk kepada tata cara yang sudah dibina berdasarkan rencana yang pasti, mapan dan logis pula.<sup>40</sup> Di dalam melaksanakan suatu kegiatan dakwah diperlukan metode penyampaian yang tepat agar tujuan dakwah tercapai.

<sup>37</sup> Muhammad Khair Ramadhan Yusuf, *Min Khasa'is I'lam al-Islami*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Hattar E.M, et.al. dengan judul *Peranan Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Umat*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 139-140.

<sup>38</sup> Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995.), h. 45-46.

<sup>39</sup> M. Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid / Kalam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), h. 31

<sup>40</sup> Abdul Muin Salim, *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologi Memantapkan Keberadaan Ilmu Tafsir Sebagai Disiplin Ilmu*, (Makassar : IAIN Alauddin, 1999), h. 9 .

Metode dalam kegiatan dakwah adalah suatu cara yang dipergunakan oleh subyek dakwah dalam menyampaikan materi atau pesan-pesan dakwah kepada obyek dakwah,<sup>41</sup> atau biasa diartikan metode dakwah adalah cara-cara yang dipergunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah yaitu al-Islam atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara itu dalam komunikasi, metode dakwah ini lebih dikenal dengan *approach*, atau cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang.<sup>42</sup> Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan materi dakwah (Islam). Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya. Suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan melalui metode yang tidak benar, pesan itu bisa saja tidak diterima oleh si penerima pesan dalam hal ini *mad'u*.

Kejelian dan kebijakan juru dakwah dalam memilih atau memakai metode sangat mempengaruhi kelancaran dan keberhasilan dakwah. Dalam al-Quran banyak ayat yang mengungkap masalah dakwah, namun ketika kita membahas tentang metode dakwah, pada umumnya merujuk pada surah al-Nahl (16): 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ يَأْتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

#### e. Prilaku Da'i Dalam Persepsi Masyarakat

Pemuka masyarakat (*informal leader*) dalam masyarakat muslim adalah ulama. Ulama ialah orang-orang yang ahli (*tafaqquh*) dalam ilmu agama Islam, taqwa kepada Allah SWT., dan melaksanakan tugas menyebarkan dan menegakkan agama Islam. Mengapa ulama (*informal leader*) demikian berpengaruh terhadap masyarakat dan diharapkan dapat menunjang proses pembangunan masyarakat? Karena umumnya mereka berperan sebagai *da'i*, *muballigh* dan sebagai imam, baik dalam peribadatan maupun dalam kegiatan kemasyarakatan. Mereka dapat memberi contoh teladan dan menuntun para pengikutnya. Mereka dapat mengurus dan mengawasi kepentingan umatnya. Sebagai *da'i*, mereka dapat membimbing, mengamati, serta mendorong bawahannya kepada jalan yang benar.<sup>43</sup>

Alasan lain yang turut mendukung perlunya peran serta pemuka masyarakat, khususnya ulama Islam, dalam proses pembangunan masyarakat

<sup>41</sup> M. Buhri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1997), h. 24

<sup>42</sup> Toto Tasmara, *loc. cit.*

<sup>43</sup> Djauharuddin, *Peranan Ummat Islam Dalam Proses Pembentukan Dan Pembangunan Negara Republik Indonesia Yang Berdasarkan Pancasila Dan UUD 1945*, (Bandung: Angkasa, 1985), h. 57.

yaitu masih tumbuh suburnya pada masyarakat Indonesia “*budaya paternalistik*”. Dalam kondisi budaya masyarakat ini, ulama Islam (sebagai *informal leader*) sangat mungkin untuk dijadikan agen perubahan social (*social change agent* atau *key person*) pada masyarakat muslim. Kultur *paternalisme*, menurut Yahya Muhaimin sangat menguntungkan, terutama dalam mensukseskan program-program pembangunan masyarakat yang disodorkan dari pemerintah sebagai *inovasi* yang mesti *didifusikan* kepada masyarakat secara utuh.<sup>44</sup> Kondisi yang alami dan potensial, yaitu kondisi *paternalisme* terutama dalam kepemimpinan umat Islam, menurut Alamsyah Ratuperwiranegara dan Badri Sanusi, akan lebih berhasil membawa umatnya, jika ulama Islam sendiri memiliki:

1. Ilmu Pengetahuan Islam yang luas dan menghayati kebijaksanaannya.
2. Kemampuan menerjemahkan nilai-nilai dan norma-norma agama dalam kehidupan masyarakat.
3. Kemampuan menerjemahkan gagasan pembangunan ke dalam bahasa yang dipahami oleh umat Islam.
4. Kemampuan memberikan pendapat, saran-saran, dan petunjuk terhadap ide dan cara-cara yang dilakukan untuk suksesnya pembangunan nasional.<sup>45</sup>

Gambaran sekilas tentang kondisi umat Islam sebagai mayoritas penduduk Indonesia, cukup menunjukkan betapa besar *potensi pembangunan dari pihak umat Islam*, baik dilihat sebagai objek maupun sebagai subjek, terutama jika dilihat ‘dari segi kuantitas sebesar 90 % dari seluruh penduduk. Namun di sisi lain, tidak mustahil potensi sebesar itu dapat menimbulkan masalah besar bagi pembangunan sendiri, jika tidak diimbangi dengan *kualitas manusianya* yang memadai.

Atas dasar paparan di atas, maka salah satu permasalahan pada masyarakat Indonesia yang *sejak* dahulu sampai sekarang belum terpecahkan adalah masalah rendahnya mutu atau tingkat pendidikan keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari kondisi para pemimpin dan pemuka agama (ulama) yang terdapat di masyarakat. Para ahli yang mengamati kondisi para pemimpin agama (ulama) antara lain Kelompok Peneliti dari Yayasan Pesantren Pertanian Darul Fallah Bogor. Hasil penelitiannya mengemukakan bahwa :

“Umat Islam, terutama di pedesaan, benar-benar kekurangan ‘imam’ yang mampu membimbing rohani dan pemecahan masalah kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bersama dalam melaksanakan program-program pembangunan masyarakat, baik yang datang dari pemerintah maupun yang berasal dari masyarakat setempat.”<sup>46</sup>

## PENUTUP

Persepsi masyarakat terhadap perilaku da’i IKMI Kota Pekanbaru yang merupakan proses aktivitas masyarakat dalam memberikan kesan, penilaian, pendapat, merasakan dan menginterpretasikan perilaku da’i dan muballigh IKMI Kota Pekanbaru berdasarkan informasi yang ditampilkan dari yang dipersepsikan. Perilaku tersebut mencakup : (1)

<sup>44</sup> Yahya Muhaimin, *Dakwah Islam dan Partisipasi Politik*, (Yogyakarta : Prima Duta, 1983), h. 200-201.

<sup>45</sup> Alamsyah Ratu Prawiranegara, *op. cit.*, h. 47. Badri Sanusia, *loc. cit*

<sup>46</sup> Badri Sanusi, *ibid.*

keteguhan dan ketegasan da'i dalam memegang prinsip-prinsip dasar agama Islam (Akidah Islam), (2) komitmen da'i dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam berdakwah dan (3) popularitas da'i sebagai panutan umat (*Uswatun Hasanah*).

Persepsi masyarakat terhadap keteguhan dan ketegasan da'i IKMI Kota Pekanbaru dalam memegang prinsip-prinsip dasar agama Islam (Akidah Islam), di satu sisi, masyarakat memiliki persepsi yang menyatakan bahwa para da'i IKMI Kota Pekanbaru sebagai orang-orang yang tegas dan keras, misalnya dalam menghadapi momen Natal, Tahun Baru Masehi, Valentine Day, isu Teroris, para Da'i dan Muballigh IKMI secara tegas menyatakan pendirian dan sikap mereka untuk menolak, serta menghimbau kepada masyarakat Muslim Kota Pekanbaru untuk tidak ikut-ikutan Merayakan Natal dan Tahun Baru. Tetapi ada juga muballigh yang terjebak untuk cepat

Kemampuan mendorong dan mengajak masyarakat dan umat Islam untuk berperan serta secara aktif dalam usaha pembangunan bangsa sebagai pelaksanaan firman Allah SWT Dalam al-Qur'an, menjadi orang kaya dengan mengikuti bisnis on line yang secara syari'ah belum diketahui status hukumnya.

Persepsi masyarakat terhadap komitmen da'i IKMI Kota Pekanbaru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, dalam perspsi masyarakat, para da'i tetap memiliki komitmen dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dalam berdakwah, yang terlihat dari intensitas dalam memenuhi/mengisi undangan pengajian /ceramah. Namun di antara masyarakat ada persepsi yang berkembang dan komentar miring yang menyebutkan bahwa da'i dan muballigh IKMI Kota Pekanbaru identik dengan amplop, semakin tebal amplop semakin termotivasi untuk mengisi ceramah agama/pengajian dan semakin berapi-api dalam menyampaikan orase ceramahnya.

Persepsi masyarakat terhadap popularitas da'i IKMI Kota Pekanbaru sebagai panutan umat (*Uswatun Hasanah*) masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap da'i sesuai dengan tingkat senioritas dan popularitas masing-masing da'i. Yang paling populer dan digemari oleh masyarakat adalah Da'i Kondang dan Da'i Lucu. Sedangkan Da'i yang monoton dan serius dalam menyampaikan pengajian kurang digemari masyarakat. Persepsi terhadap Da'i IKMI Kota Pekanbaru yang sudah populer sebagai Da'i Kondang, Lucu dan Pilihan masyarakat, biasanya memiliki jadwal yang cukup padat sehingga masyarakat merasa kesulitan untuk dapat mengundang da'i yang menjadi pilihan masyarakat.

Persepsikan masyarakat terhadap prilaku keagamaan yang menunjukkan kedewasaan dan kematangan Da'i IKMI Kota Pekanbaru, adakalanya yang positif dan adakalanya yang negative. Masyarakat memiliki persepsi negative terhadap da'i IKMI yang monoton dalam menyampaikan pengajian, tidak menerima perbedaan pendapat, bersikap kaku dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, berpenampilan eksklusif dan tertutup. Sebaliknya, masyarakat memiliki persepsi positif terhadap da'i IKMI yang memiliki wawasan keilmuan yang luas dan mendalam, bersikap terbuka terhadap semua golongan dan mampu memberikan solusi dari permasalahan yang terjadi, menghargai pendapat orang lain dan berlapang dada dalam menerima perbedaan pendapat, mampu memberikan contoh yang baik dalam segala hal, dan tampil dan bergaya hidup apa adanya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap prilaku da'i IKMI Kota Pekanbaru mencakup : (1) faktor situasional dan (2) faktor personal. Faktor situasional mencakup : cara menyebut sifat orang, media, gerakan orang, petunjuk

wajah, dan cara mengucapkan lambang-lambang verbal. Sedangkan faktor personal mencakup : pengalaman dan konsep diri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Syaikh Muhammad. *Madza Ya'ni Intima'i lid Dakwah*, ( Kairo ; Dar al-Manar, 1999).
- Adi, Isbandi Rukminto. *Psikologi Pekerja Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 1994).
- Ahmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta :Primaduta, 1983).
- Ahmad, Amrullah. *Laboratorium Dakwah dalam Perspektif Kurikulum Fakultas Dakwah Sebuah Kajian Pendahuluan*, (Semarang : IAIN Wali Songo, 1994).
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997, Cet. I).
- Bappeda.pekanbaru.go.id/berita/...walikota-pekanbaru.../1/*, Diakses 10 Januari 2012.
- Biro Pusat Data Statistik (BPS), Pekanbaru 2010.
- Gerungan, W.A. *Psikologi Sosial*, (Bandung : Eresco, 1980).
- Ramadhan Yusuf, Muhammad Khair. *Min Khasa'is I'lam al-Islami*, diterjemahkan oleh Muhammad Abdul Hattar E.M, et.al. dengan judul *Peranan Media Informasi Islam Dalam Pengembangan Umat*, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 1996 Cetakan II).
- Saleh, Abdul Rosyad. *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1993, Cetakan III).
- Suardi dan Isjoni, Kota Dan Dinamika Kebudayaan : Peluang Dan Tantangan Menjadikan Pekanbaru Sebagai Pusat Kebudayaan Melayu Di Asia Tenggara 2021, *Makalah*, disajikan pada Konferensi Sejarah Nasional VIII, tgl.14-17 November 2006, Hotel Milenium.
- Suharnan, *Psikologi Kognitif*, (Surabaya: Penerbit Srikandi, 2005).
- Syallabi, Rauf. *al-Dakwah al Islamiyah Fi 'Ahdiha al-Makky, Manahijuha wa Ghoyatuha*, (Kairo: Dar al-Manar, tt).
- Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1983).
- Yakub. H. Hamzah. *Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981, Cet. II).
- Yani, Ahmad. *Adab dan Akhlak Muballigh*, (Jakarta:Khairu Ummah, 2010).